



**SURVEI PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA SEBAGAI  
REFLEKSI LITERASI MEMBACA SISWA**

**Utami Dewi Pramesti<sup>1</sup>, Andoyo Sastromiharjo<sup>2</sup>,  
Dadang S. Anshori<sup>3</sup>, Yeti Mulyati<sup>4</sup>**

*Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>,  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>3</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>4</sup>  
dpramesti0405@gmail.com*

**Abstract**

This article describes the comparison of news-writing learning during offline learning and online learning with the aim of getting a portrait of news-writing learning in both types of learning. Research conducted is descriptive quantitative. The research sample was Junior High School teachers in all regions of Indonesia who were randomly selected. The questionnaire is an instrument in this study which is distributed via google form. The research steps were as follows: (1) determining the topic; (2) exploring theoretical studies; (3) formulating instruments; (4) validating the instrument; (5) disseminating instruments; (6) collecting and calculating the results of the questionnaire that has been obtained; (7) discussing and concluding the research results. The results of research on both types of learning show several similarities and differences. The findings that contain the similarities between offline and online learning are: (1) more than 50% of the teachers did not use certain learning models for news writing materials; (2) that audiovisual media is the most widely used (50-51.8%); (3) news text is the final product of learning more than 50%; and (4) performance assessment used 50-56.1%. The resulting differences are: (1) offline learning does not use applications, while applications that are widely used online are the WA Group (48.6%); (2) the most prominent learning methods and techniques used when offline were discussion (48.2%), while online was direct observation (35.7%).

**Keywords:** learning methods comparison; offline learning; online learning, news-writing, reading literacy

**Abstrak**

Artikel ini mendeskripsikan perbandingan pembelajaran menulis berita pada pembelajaran offline dan pembelajaran online dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran pembelajaran menulis berita pada kedua jenis pembelajaran tersebut. Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah guru SMP di seluruh wilayah Indonesia yang dipilih secara acak. Kuesioner merupakan instrumen dalam penelitian ini yang disebarluaskan melalui google form. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut: (1) menentukan topik; (2) menggali kajian teoritis; (3) perumusan instrumen; (4) validasi instrumen; (5) instrumen penyebarluasan; (6) mengumpulkan dan menghitung hasil kuesioner

## Survei Pembelajaran Menulis Teks Beritasebagai Refleksi Literasi Membaca Siswa

Utami Dewi Pramesti, Andoyo Sastromiharjo, Dadang S. Anshori, Yeti Mulyati

yang telah diperoleh; (7) membahas dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian pada kedua jenis pembelajaran tersebut menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Temuan yang mengandung persamaan antara pembelajaran offline dan online adalah: (1) lebih dari 50% guru tidak menggunakan model pembelajaran tertentu untuk materi penulisan berita; (2) media audiovisual yang paling banyak digunakan (50-51,8%); (3) teks berita merupakan produk akhir pembelajaran lebih dari 50%; dan (4) penilaian kinerja yang digunakan 50-56,1%. Perbedaan yang dihasilkan adalah: (1) pembelajaran offline tidak menggunakan aplikasi, sedangkan aplikasi yang banyak digunakan secara online adalah WA Group (48,6%); (2) metode dan teknik pembelajaran yang paling menonjol digunakan saat offline adalah diskusi (48,2%), sedangkan online adalah observasi langsung (35,7%).

**Kata kunci:** perbandingan metode pembelajaran; pembelajaran offline; pembelajaran online, penulisan berita, literasi membaca

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikepung ribuan berita hoaks. Kemenkominfo dalam situsnya memaparkan ada 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita hoaks atau palsu (Yuliani, 2017). Lebih lanjut, Masyarakat Telekomunikasi Indonesia menyebutkan bahwa sosial media, situs pesan instan, dan situs web menjadi sumber berita hoaks (Herman, 2017). Bahkan pada masa pandemi saat ini tercatat 1.733 berita hoaks mengenai Covid-19 dan vaksin (Agustini, 2021). Berita hoaks yang muncul sekait covid-19 mencakup masalah asal-usul, cara penularan virus, bahaya vaksinasi, pengobatan kimia dan alternatif atau herbal untuk covid, dan lain-lain (Nugroho et al., 2021). Berbagai hoaks tersebut memicu kegelisahan dan kecemasan masyarakat yang berlebihan atau sering disebut anxiety (Rayani, D., & Purqoti, 2020). Kecemasan berlebihan dapat menurunkan imun dan tentu sangat membahayakan kesehatan masyarakat.

Bahaya berita hoaks di Indonesia semakin diperparah oleh rendahnya literasi membaca masyarakat. Literasi membaca merupakan aktivitas dalam menerima dan memahami informasi atau pesan dari teks tertulis selanjutnya digunakan untuk mencari solusi (Taylor & Mackenney, 2008). Tidak sekadar melek huruf atau memahami isi informasi dari teks tertulis, literasi membaca disertai kecakapan dalam menggunakan informasi yang diperoleh untuk banyak konteks atau kebutuhan. Scribner mengungkapkan bahwa literasi membaca termasuk di dalamnya kemampuan mengimplemantasikan simbol-simbol tertulis menjadi tindakan atau praktik sosial (Briit, A.M., Rouet, J. S., & Durik, 2018). Teks tertulis sebagai komponen utama literasi membaca memiliki dua jenis, yaitu (1) teks cetak yang berupa lembaran kertas dan (2) teks elektronik yang mencakup pesan tertulis yang dibuat pada media elektronik (Organisation for Economic Cooperation and Development, 2009).

Pada tahun 2019 Indonesia berada pada urutan 62 dari 70 negara dalam tingkat literasi yang diteliti oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019, literasi masyarakat Indonesia (Utami, 2021). Bahkan *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) menyatakan bahwa siswa Indonesia masih termasuk kategori rendah dan kemampuan membaca siswa Indonesia baru mencapai 46,83 persen (Tim GLN, 2017). Tentu hal ini sangat memprihatikan karena

literasi masyarakat sangat mencerminkan kualitas bangsanya.

Literasi membaca sebagai pondasi penguasaan literasi yang lebih kompleks sangat diperlukan dalam mencari informasi apalagi dalam pendidikan. Literasi membaca sangat terikat teks. Berdasarkan medianya, teks dibedakan atas: (1) teks cetak yang mencakup bahan bacaan yang dicetak berupa lembaran, misalnya: buku, majalah, surat kabar, brosur, dan lain-lain; (2) teks elektronik yang mencakup pesan tertulis yang dibuat pada media elektronik, seperti: teks pada ponsel dan media sosial, teks berbentuk web, desktop, surat elektronik, serta buku-majalah surat kabar elektronik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013, materi teks berita berada pada kelas VIII SMP di semester ganjil. Materi ini memiliki 2 Kompetensi Dasar (KD) yang mencakup penelaahan struktur teks berita dan penelitian informasi melalui teks berita. (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang: Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah., 2013).

Teks berita adalah teks yang berisi informasi aktual, faktual, penting, dan menyangkut kepentingan khalayak luas yang dipublikasikan melalui media massa. Dalam penelitiannya, bahasa teks berita berbeda dengan teks lainnya. Ciri khas bahasa teks berita menggunakan ragam jurnalistik yang memiliki ciri: lugas, padat, jelas, menarik (Juwito, 2008). Karena jelas dan padatnya, teks berita lebih utama disusun dari kalimat-kalimat aktif dan menghindari penggunaan istilah yang teknis agar mudah dipahami pembaca atau khalayak. Unsur utama berita dibangun oleh 5W+1H atau *what, where, when, who, why, dan how* (Juwito, 2008).

Kedua materi yang ada pada kelas VIII tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual sebagai upaya meningkatkan literasi membaca siswa. Tentu hal ini bukan sesuatu yang mudah. Apalagi saat pandemi yang mengharuskan guru mengubah metode pembelajarannya yang semula melalui tatap muka atau luring bertransformasi menjadi pembelajaran virtual atau secara daring. Guru menjadi semakin mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan model, metode, dan teknik pembelajaran pada sistem daring. Metode pemeriksaan tugas pun menjadi semakin tidak mudah. Guru mengalami berbagai tantangan dalam pemberian materi dan pengumpulan tugas. Bahkan dalam banyak kasus ditemukan siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya karena menyalin dari tugas rekannya atau dari artikel berada di situs-situs internet. Dalam beberapa penelitian ditemukan data keterampilan menulis berita siswa masih rendah (Suhaebah, 2014) (Marlina et al., 2019) (Barus et al., 2019).

Penelitian artikel ini bertujuan memotret pembelajaran menulis berita yang dilakukan oleh para guru dan peserta didik, baik dalam pembelajaran tatap muka atau luring dan pembelajaran secara virtual atau daring. Dengan membandingkan kedua sistem pembelajaran tersebut, diharapkan mendapatkan potret pembelajaran menulis berita yang lebih komprehensif, sehingga dapat mengumpulkan berbagai data dan fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran literasi membaca.

## **METODE**

**Desain penelitian** yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui metode survei. **Subjek** adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar kelas VIII SMP dan

## Survei Pembelajaran Menulis Teks Berita sebagai Refleksi Literasi Membaca Siswa

Utami Dewi Pramesti, Andoyo Sastromiharjo, Dadang S. Anshori, Yeti Mulyati

dipilih secara random atau acak dengan menyebarkan angket melalui google form. Guru yang ikut berpartisipasi sebanyak 38 orang yang berasal dari Indonesia wilayah Timur, Tengah, dan Barat, seperti dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Riau, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Maluku Utara, dan Papua Barat.

**Instrumen** yang digunakan adalah lembar kuesioner, lembar wawancara, dan daftar *checklist*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode penyebaran kuesioner. Selain itu, data juga dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

**Analisis data** yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Setelah kuesioner dikumpulkan kemudian dilakukan perhitungan dan analisis yang dikuatkan melalui wawancara dan studi dokumentasi, Tahap selanjutnya adalah menyajikan data, membahas, dan membuat kesimpulan serta evaluasi.

## HASIL

Untuk memotret pembelajaran menulis teks berita yang dilakukan guru di sekolah, peneliti mengomparasi pembelajaran teks berita secara luring dan daring. Komparasi dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang didasarkan pada tahapan pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Komponen tersebut, yaitu: RPP, model, metode atau teknik, media, jenis berita, produk akhir, dan penilaian, Berikut ini hasil penelitian mengenai komparasi pembelajaran teks berita secara luring dan daring.

### 1. Metode Pembuatan RPP

Sebelum mengajar, guru sebaiknya merencanakan pembelajaran yang disusun dalam bentuk RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efektif dan efisien. Sebagai sebuah acuan langkah pembelajaran, RPP dapat membantu guru untuk mempermudah, meningkatkan, mengefektifkan, serta mengoptimalkan mutu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula dalam pembelajaran luring dan daring pada materi menulis teks berita.

Tabel 1. Metode Membuat RPP

Metode Pembuatan RPP	Luring (dalam Persentase)	Daring (dalam Persentase)
Dibuat Sendiri	38.6	100.0
Dari Internet	12.3	0
Dibuat dalam Kelompok (MGMP)	40.0	0
Lain-Lain	0.9	0

### 2. Aplikasi yang Digunakan dalam Pembelajaran

Penggunaan aplikasi pembelajaran dapat mempermudah pembelajaran daring. Dengan aplikasi tersebut, pembelajaran dapat tetap berlangsung secara virtual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aplikasi yang banyak digunakan pada pembelajaran daring saat pandemi covid-19 adalah whatsapp, google meet dan google classroom. (Novita 2020).

Tabel 2. Aplikasi yang Digunakan

<b>Aplikasi yang Digunakan</b>	<b>Luring (dalam Persentase)</b>	<b>Daring (dalam Persentase)</b>
Zoom	0	10.3
Google Meet	0	8.6
WA Grup	3.4	48.6
Google Classroom	0	12.6
Google Form	0	8.6
Lain-Lain	3.4	11.3

### 3. Model Pembelajaran yang Digunakan

Model pembelajaran merupakan sebagai kerangka konseptual berupa prosedur sistematis dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran digunakan dalam berbagai jenis pembelajaran, baik luring, daring, maupun gabungan keduanya.

Tabel 3. Model Pembelajaran yang Digunakan

<b>Model Pembelajaran</b>	<b>Luring (dalam Persentase)</b>	<b>Daring (dalam persentase)</b>
Kontekstual	8.9	26.8
Baluran	8.9	1.3
Kooperatif	26.8	5.8
Lain-Lain	55.4	66.1

### 4. Metode yang Digunakan

Perubahan pemilihan model pembelajaran saat luring dan daring juga berpengaruh pada metode pembelajaran saat kedua pembelajaran tersebut berlangsung.

Tabel 4. Metode yang Digunakan

<b>Metode Pembelajaran</b>	<b>Luring (dalam Persentase)</b>	<b>Daring (dalam Persentase)</b>
Ceramah	10.7	17.9
Diskusi	48.2	26.8
Pengamat		
Langsung	35.7	35.7
Lain-Lain	5.4	19.6

### 5. Media Pembelajaran yang Digunakan

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tabel 5. Media Pembelajaran yang Digunakan

<b>Media Pembelajaran</b>	<b>Luring (dalam Presentase)</b>	<b>Daring (dalam Presentase)</b>
Visual	35.1	19.6
Audio	14.0	26.8
Audio Visual	50.9	51.8
Lain-Lain	0.0	19.3

**6. Jenis Berita dan Produk Akhir Pembelajaran**

Secara umum, jenis berita yaitu berita hangat, liputan atau reportase, dan feature.

Tabel 6. Jenis Berita

<b>Jenis Berita</b>	<b>Luring (dalam Persentase)</b>	<b>Daring (dalam Persentase)</b>
Berita Hangat	66.7	2.1
Liputan/ Reportase	29.8	21.1
Feature	3.5	6.8

Tabel 7. Produk Akhir Pembelajaran

<b>Produk Akhir</b>	<b>Luring (dalam Persentase)</b>	<b>Daring (dalam Persentase)</b>
Teks Berita	56.1	57.8
Video Berita	7	10.5
Teks dan Video	36.9	29.8

**7. Penilaian yang Digunakan**

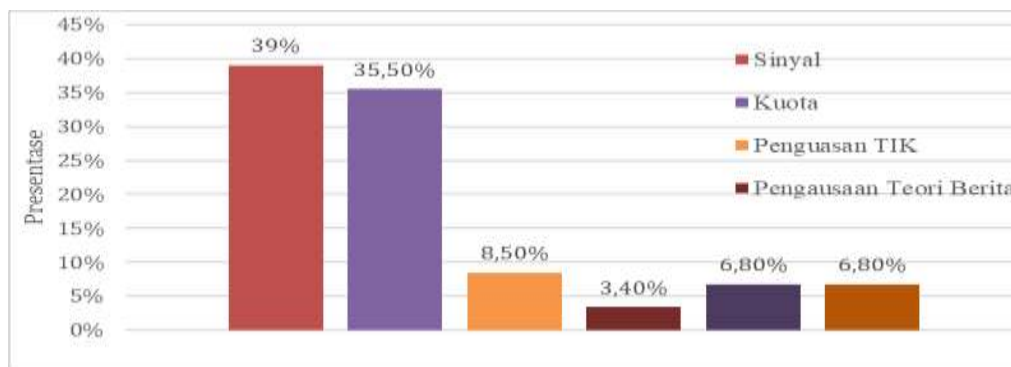
Pembelajaran menulis teks berita termasuk dalam pembelajaran praktik. Sebagai pembelajaran praktik, penilaian produk paling banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran ini. Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk (Puspanti, 2016). Oleh karena tujuan dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu mengungkapkan berita secara lisan dan tulisan, penilaian produk sangat tepat digunakan.

Tabel 8. Penilaian yang Digunakan

<b>Penilaian</b>	<b>Luring (dalam Persentase)</b>	<b>Daring (dalam Persentase)</b>
P. Tertulis	17.2	24.6
P. Unjuk Kerja	24.1	10.5
P. Produk	50.0	56.1
P. Lain-Lain	8.7	8.8

**8. Kendala Pembelajaran Daring**

Secara umum, pembelajaran daring di Indonesia saat pandemi covid-19 dapat dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala yang menghambat optimalisasi pencapaian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kendala pembelajaran menulis teks berita secara daring sebagai berikut.



Grafik 1. Kendala Pembelajaran Daring

## 9. Refleksi Literasi Membaca

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei mengenai pembelajaran menulis berita, dapat direfleksikan literasi membaca dalam pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis berita belum optimal dalam memanfaatkan berbagai teks yang tersedia, baik teks cetak maupun elektronik atau dengan kata lain belum menerapkan multimedia.
- 2) Guru belum banyak yang memberikan materi atau informasi mengenai kaidah pengutipan dan pengecekan plagiasi tugas siswa.
- 3) Pembelajaran menulis berita pada saat daring lebih banyak memanfaatkan teks elektronik, di antaranya melalui media online dan youtube, baik dalam media pembelajaran maupun media publikasi hasil belajar.
- 4) Pembelajaran menulis berita belum diiringi dengan pembelajaran literasi membaca. Dengan mengajari literasi membaca, siswa dapat lebih kritis dalam membaca berita dan mencari berbagai informasi yang tersedia. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan latihan literasi kritis, sehingga siswa mampu memfilter informasi yang dituangkan dalam teks berita (Bahri, 2021).

## PEMBAHASAN

Pembuatan RPP pada pembelajaran luring dan daring terdapat perbedaan. Guru selalu membuat rancangan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Namun, pada pembelajaran luring RPP dibuat dengan berbagai macam metode, yaitu: membuat sendiri, mengunduh dari internet; membuat secara berkelompok, dan lain-lain. Secara umum RPP menulis teks berita dibuat sendiri oleh guru (38.6%). Data pembuatan tersebut mengalami perubahan saat pembelajaran daring. Hasil survei diketahui bahwa 100% guru membuat RPP sendiri karena harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi masing-masing guru. Dalam pembuatan RPP, menuangkan alokasi waktu pembelajaran sangat diperlukan (Lisanti et al., 2021). Perencanaan alokasi waktu hendaknya dipikirkan secara baik karena berkaitan dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan. Pada beberapa RPP yang diteliti semuanya telah mencantumkan alokasi waktu pembelajaran.

Pada penggunaan aplikasi saat pembelajaran ada perbedaan saat luring dan daring. WA grup terlihat sebagai aplikasi yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks berita secara daring yaitu sebesar (48.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prajana, 2017). Aplikasi ini digunakan karena kemudahan pengoperasian, kebutuhan kuota yang relatif lebih kecil, serta

### Survei Pembelajaran Menulis Teks Beritasebagai Refleksi Literasi Membaca Siswa

Utami Dewi Pramesti, Andoyo Sastromiharjo, Dadang S. Anshori, Yeti Mulyati

kepopulerannya pada siswa dan guru. Hampir semua *provider* komunikasi memberikan paket gratis dalam penggunaan whatsapp grup (Okvireslian, 2021). Selanjutnya aplikasi yang sering digunakan yaitu google classroom (12.6%) dan zoom (10.3%). Berbeda dengan WA grup yang lebih sederhana, kedua aplikasi pembelajaran ini relatif lebih kompleks dan banyak menghabiskan kuota, tetapi memiliki kelebihan menyediakan fitur layanan tatap muka guru dan siswa walaupun secara virtual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa zoom dan google classroom dilengkapi fitur *Sharing Screen* yang mengakomodasi guru dan siswa menyajikan bahan ajar dan hasil tugas seperti pada kelas luring (Halijah et al., 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada guru pengajar materi menulis teks berita, dapat diketahui bahwa pada saat luring 55.4% dan 66.1% pada saat daring guru memilih menggunakan model "lain-lain". Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa mereka tidak menggunakan model pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, guru tidak mengaplikasikan model tertentu dalam pembelajaran menulis teks berita. Namun, guru lebih memfokuskan pada pengimplemmentasian metode mengajar. Hal ini disebabkan kekurangpahaman sebagian guru pada konsep model pembelajaran yang ada. Metode pembelajaran relatif mudah dipahami dibandingkan model pembelajaran karena dalam model pembelajaran terdapat sintak atau langkah-langkah pembelajaran yang lebih kompleks. Sementara itu, dalam metode pembelajaran prinsip kerjanya lebih sederhana.

Hanya 9.2% pada saat luring dan 28.1% saat daring guru menggunakan model kontekstual dan baluran. Model kontekstual adalah konsep belajar yang menitikberatkan guru untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dengan lingkungan atau dunia nyata yang dekat dengan siswa (Santoso, 2017). Model kontekstualisme memfasilitasi siswa belajar dari fakta-fakta yang ada di sekitarnya, sehingga siswa lebih mampu memaknai apa yang dipelajari itu (Kadir, 2013). Model ini sangat sesuai dengan materi menulis teks berita yang prinsipnya mengedepankan faktualitas dan kebenaran.

Pada masa pembelajaran laring, model *blended learning* juga telah digunakan sebagian guru yakni sebesar 8.9%. Pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Garner&Oke, 2015). Model ini kurang banyak digunakan karena dalam model ini guru dan siswa dituntut untuk menguasai teknologi (komputer dan digital). Masalah utama adalah siswa ataupun guru masih rendah dalam penguasaan teknologi maka dari itu berbagai lembaga guruan di Indonesia masih menggunakan pembelajaran tradisional.

Model ini sangat cocok untuk menginisiasi pembelajaran pada saat pandemi. Namun, kenyataannya justru model ini menurun digunakan oleh guru karena alasan sekolah sangat melarang pembelajaran langsung di kelas. Adapun guru yang tetap melakukan model ini saat oandemi covid-19 dilakukan untuk melihat dan mengoreksi secara lebih detail produk pembelajaran menulis teks berita terutama yang berbentuk video berita. Hal ini pun dilakukan secara bertahap. Setiap kelompok hanya mengirim perwakilannya saja yang hadir di sekolah.



Pada saat luring, metode diskusi banyak dipilih sebesar (48.2%), sedangkan saat daring metode yang digunakan yaitu pengamatan langsung yaitu (37,5%). Hasil ini sejalan dengan model pembelajaran yang diulas sebelumnya. Metode diskusi banyak digunakan saat luring sesuai dengan model kooperatif yang juga banyak dipilih guru. Dalam model kooperatif, diskusi sangat efektif digunakan. Namun demikian, metode lain yang banyak digunakan adalah pengamatan langsung (35.7%). Metode ini dinilai sangat efektif dalam pembelajaran menulis teks berita karena sangat relevan dengan karakteristik materi menulis teks berita yang sangat membutuhkan pengamatan langsung oleh siswa terhadap informasi atau permasalahan yang diangkat menjadi berita.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat memiliki andil yang sangat besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berpendapat berdasarkan pengalaman membaca dan belajar lainnya untuk membuat suatu kesimpulan dan pemecahan masalah. Dalam materi menulis teks berita, diskusi digunakan untuk menentukan topik berita yang diangkat, pembagian tugas, dan pengoreksian hasil akhir berita yang ditulis atau diliput.

Penggunaan media pembelajaran tidak mengalami perubahan yang mendasar. Media audiovisual banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu lebih dari 50.0%, sedangkan media lainnya berupa media visual sebesar 35.1% dan audio sebesar 14.0% . Media audiovisual ini digunakan dengan pertimbangan kemudahan penggunaan dan kebermanfaatannya yang dapat menarik minat siswa sekaligus mempermudah memahami materi disampaikan. Tentunya media audiovisual yang berupa contoh teks berita sekaligus video tampilannya juga bersesuaian dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien (Pastya, 2016). Perbedaan kedua media ini dalam pembelajaran luring dan daring yaitu saat luring media audiovisual ini ditayangkan pada layar proyektor, sedangkan pada saat daring siswa dirujuk untuk melihat video pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam kelas daring ataupun melalui youtube.

Dalam wawancara yang lebih mendalam, masa pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 juga membawa dampak positif meningkatkan kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran. Dari survei dapat diketahui guru-guru bersemangat untuk membuat media pembelajaran menulis teks berita dalam bentuk audiovisual yang ditayangkan dalam kelas virtualnya ataupun diunggah melalui youtube masing-masing. Tentu hal ini berdampak, jumlah video pembelajaran menulis teks berita sebelum covid-19 hanya berjumlah kurang dari 30 video. Sementara itu, setelah terjadinya pembelajaran daring, video pembelajaran menulis teks berita di youtube ditemukan lebih dari 150 video.

Teks berita hangat atau berita langsung masih menjadi produk yang banyak dihasilkan baik dalam pembelajaran luring dan daring yaitu lebih dari 50.0%. Berita langsung merupakan berita yang diperoleh dari hasil laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya (Romli, 2006). Sementara itu, reportase atau liputan juga disebut sebagai berita investigasi diperoleh dan dikembangkan berdasarkan pengamatan yang lebih dalam dari berbagai sumber,

## **Survei Pembelajaran Menulis Teks Beritasebagai Refleksi Literasi Membaca Siswa**

Utami Dewi Pramesti, Andoyo Sastromiharjo, Dadang S. Anshori, Yeti Mulyati

baik melalui penyelidikan di lapangan maupun wawancara (Restendy, 2016).

Hanya sebagian kecil, siswa menuliskan reportase dan feature. Hal ini disebabkan pengetahuan siswa mengenai jenis berita reportase dan feature masih kurang. Keadaan tersebut karena kurangnya informasi yang diberikan guru pada mereka. Demikian pula bagi guru, sumber teori menulis teks berita relatif masih sedikit karena bertumpu pada buku siswa dan guru saja. Sementara pada kedua sumber tersebut, teori mengenai jenis dan contoh teks berita lainnya tidak ada. Secara lebih spesifik, teks berita (tulisan berita) lebih banyak dihasilkan dibandingkan produk video berita ataupun teks dan video berita.

Penilaian produk dilakukan lebih dari 50% guru. Sementara itu, penilaian tulis berupa pertanyaan mengenai materi sudah tidak banyak lagi digunakan oleh guru yaitu (17.2%) saat luring dan (24.6%) saat daring. Penilaian ini kurang tepat dilakukan karena hanya dapat mengukur pengetahuan atau kognitif siswa dan tidak bisa menilai aspek keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

Kendala paling menonjol dalam pembelajaran daring yang dialami oleh guru dan siswa yaitu sinyal (39.0%) dan kuota (35.5%). Hal ini dikarenakan guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini tersebar di seluruh penjuru Indonesia dengan berbagai kondisi geografi seperti di lembah, gunung, pantai, perkotaan, dan perdesaan, sehingga ketersediaan jaringan internet pada setiap daerah sangat beragam. Sesuai dengan penelitian Astuti (2019), bahwa layanan internet yang kurang memadai dapat menjadi kendala besar dalam pembelajaran daring. Hal ini juga ditemui dalam penelitian ini.

Sebagain besar guru menggunakan media audiovisual sebagai media pembelajaran menulis teks berita berupa video pembelajaran. Namun, karena jaringan internet yang kurang memadai tampilan video yang diterima oleh siswa sering kali tersendat. Tentunya hal ini mempengaruhi kenyamanan dan kelancaran siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru menyiasatinya dengan mengirimkan materi pembelajaran berupa salindia melalui grup WA atau ditampilkan saat pembelajaran dengan menggunakan aplikasi zoom atau google classroom.

Selain sinyal, masalah kuota menjadi kendala lain. Kemampuan ekonomi siswa di Indonesia yang beragam bahkan banyak yang berada pada keluarga tingkat ekonomi menengah ke bawah diperparah efek pandemi yang melumpuhkan sektor ekonomi, menjadikan tidak semua orang tua mampu membelikan pulsa atau kuota internet yang cukup. Kendala ini sebenarnya diakomodasi pemerintah melalui kuota gratis bagi siswa, guru, dan dosen seluruh Indonesia. Pemerintah menyubsidi siswa, guru, mahasiswa dan dosen Indonesia selama empat bulan yakni sampai Desember 2020 dengan rincian untuk siswa mendapatkan 35 GB, guru diberi kuota 40 GB, serta mahasiswa dan dosen disubsidi 50 GB per bulannya (Jawa Pos, 2020). Program ini sangat membantu para siswa, mahasiswa, guru, dan dosen. Kendatipun demikian, masih diakui jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan pembelajaran karena beberapa guru menggunakan media pembelajaran berupa video. Media pembelajaran video menulis teks berita, misalnya, yang cukup banyak menyita kuota pembelajaran guru dan siswa karena durasinya rata-rata 6-10 menit.

Selain itu, beberapa aplikasi pembelajaran, seperti zoom dan google classroom, dan google meet juga cukup menghabiskan kuota internet (JurnalGaya, 2020).

Kendatipun dalam persentase cukup kecil (8.59%), penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) juga menjadi permasalahan sendiri dalam pembelajaran daring saat menulis teks berita ini. Kemampuan siswa dalam menguasai TIK meliputi kemampuan menggunakan komputer dan TIK dengan optimal, kemampuan mendapatkan informasi, mengolah, dan mengomunikasikan dengan menggunakan sistem TIK tersebut (Rusman, Kurniawan, & Riyana, 2011). Kemampuan tersebut dapat mendukung terjadinya pembelajaran daring secara optimal. Dengan kendala tersebut, pembelajaran mejadi monoton dan kurang menarik. Penilaian pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan secara langsung (Prawanti & Woro Sumarni, 2020).

Penguasaan teori mengenai berita yang kurang juga menjadi kendala dalam menulis teks berita. Kesulitan utama yaitu mencari informasi yang layak menjadi sebuah berita. Karena tidak semua informasi bisa diangkat menjadi berita, kejeliaan menemukan dan mengolah informasi ini menjadi teks berita merupakan kesulitan tersendiri. Pemahaman mengenai jenis-jenis berita yang dimiliki guru dan siswa juga berpengaruh pada keragaman berita yang dihasilkan. Berita hangat lebih banyak diajarkan oleh guru dibandingkan jenis berita lainnya, sehingga secara umum jenis berita yang dihasilkan homogen berupa berita hangat. Hal ini menjadi peluang bagi pengembangan bahan ajar dalam menulis teks berita.

Refleksi dalam pembelajaran sangat penting dilakukan. Refleksi adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung (Fatemipour, 2013). Kegiatan ini memberikan kontribusi pada profesionalisme guru dan calon guru (Dervent, 2015). Melalui refleksi yang dilakukan guru dapat melihat sejauh mana proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah dilakukan dan memperbaikinya pada masa depan.

Pembelajaran menulis berita yang dilakukan belum memerhatikan keterlibatan membaca, baik minat, kemandirian, interaksi sosial, dan praktik membaca. Umumnya siswa belum terpanik untuk secara sadar melakukan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan sehigga tidak perlu dipaksa, tetapi motivasi dari dalam diri. Selain itu, dalam menulis berita, siswa belum menyadari tujuan sosial saat awal menulis. Siswa hanya menggugurkan tugas yang diberikan guru. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran menulis belum mengintegrasikan keterlibatan literasi membaca (Organisation for Economic Cooperation and Development, 2009)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pembelajaran menulis teks berita saat luring dan daring. Pemilihan aplikasi, model, metode, dan media pembelajaran sangat ditentukan dengan kemampuan guru dan sarana penunjang yang tersedia termasuk kelancaran dan kestabilan jaringan internet. Dalam penilaian, pada pembelajaran daring tugas dikumpulkan melalui WA grup atau google form dan beberapa ditanyakan melalui media sosial dan youtube.

Secara umum, pembelajaran menulis berita belum optimal mengintegrasikan literasi membaca. Padahal, literasi membaca adalah awal untuk dapat menerima,

## Survei Pembelajaran Menulis Teks Beritasebagai Refleksi Literasi Membaca Siswa

Utami Dewi Pramesti, Andoyo Sastromiharjo, Dadang S. Anshori, Yeti Mulyati

memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sehingga dapat menulis berita dengan baik dan tidak mengutip berita hoaks bahkan menyebarkannya.

Saran yang diusulkan adalah hendaknya pembelajaran menulis berita diawali atau dapat pula dilakukan secara beriringan dengan pembelajaran literasi membaca. Guru dapat mengajak siswa menggunakan banyak jenis teks, baik cetak maupun elektronik. Hal yang perlu diingatkan pula bahwa setiap pembelajaran hendaknya disertai penanaman nilai kepekaan sosial, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berwawasan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2021). Kominfo Catat 1.733 Hoaks Covid-19 dan Vaksin. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid-19-dan-vaksin/>
- Bahri, A. S. (2021). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–6.
- Barus, M. D. D. B. ., Annisa, & Ermina Waruwu. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model Cooperative Script Pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Sasindo FBS UNIMED*, 8(1).
- Briit, A.M., Rouet, J. S., & Durik, A. (2018). *Literacy Beyond Text Comprehension (A theory of Purposefull Reading)*. Routledge.
- Dervent. (2015). The effect of reflective thinking on the teaching practices of preservice physical education teachers. *Issues in Educational Research*, 25(3), 260–275.
- Fatemipour. (2013). The Efficiency of the Tools Used for Reflective Teaching in ESL Contexts. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 93, 1398–1403. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.051>
- Garner, B., & Oke, L. (2015). *Blended Learning: Theoretical Foundations*. Wesleyan University.
- Halijah, Khaerah, A., & Ulfa, A. Y. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Zoom, Google Classroom, Whatsapp Selama Pandemi di Universitas Muhammadiyah Bulukumba. *Jurnal Sainsmat*, 9(2), 152–164.
- Herman. (2017). Medsos Jadi Penyebar Hoax Terbanyak. *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/archive/414155/medsos-jadi-penyebar-hoax-terbanyak>
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah., Pub. L. No. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013).
- Juwito. (2008). *Menulis berita dan features*. Unnesa University Press.
- Lisanti, F., Yulistio, D., & Basuki, R. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Surat Pribadi dan Surat Dinas di Kelas VII SMP Negeri Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 7(1), 42–58.
- Marlina, H., Sadieli, & Ramadhan Saleh. (2019). Peningkatan keterampilan menulis berita melalui penggunaan media video pada siswa SMP. *Jurnal Imajeri*, 2(1), 95–108.
- Nugroho, A., Bakti, C. A., & Yuliana, Paulus Damar Bayu Belaon, M. M. (2021). Edukasi Bahaya Berita Hoax di Masa Pandemi pada Wali Siswa PAUD RUSA.

- Jurnal Magistrorum Et Scholarium*, 2(1), 65–76.
- Okvireslian, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran dalam jaringan kepada peserta didik paket b uptd spnf skb kota cimahi. *Jurnal Comm-Edu*, 4(3), 131–138.
- Organisation for Economic Cooperation and Development. (2009). *PISA 2009 Assessment Framework Key Competencies in Reading, Mathematics And Science*. The Secretary-General of the OECD.
- Prajana, A. (2017). Pemanfaatan aplikasi whatsapp dalam media pembelajaran di uin ar-raniry banda aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122–133.
- Prawanti, L. T., & Woro Sumarni. (2020). SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2020 UNNES. *Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19*.
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(906–912).
- Suhaebah, N. (2014). Kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII MTs di Basseang. *Jurnal Papatuzdu*, 7(1), 21–38.
- Taylor & Mackenney. (2008). *Improving human learning in the classroom: theories and teaching practices by Rowman and littlefield education*. Addison Wesley Longman.
- Tim GLN. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional 2017*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, L. D. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. Perpustakaan.Kemendagri.Co.Id.  
<https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661#:~:text=Published by admin on Maret 23%2C 2021&text=“Tingkat literasi Indonesia pada penelitian,nasional bidang perpustakaan tahun 2021>.
- Yuliani, A. (2017, December 13). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *Kementerian Komunikasi Dan Informasi Republik Indonesia*.  
[https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)